

# Skala Penelitian Variabel Terprovokasi Dengan Melibatkan Responden Petugas Pengamanan Demonstrasi

Erik Saut Hatoguan Hutahaean<sup>1</sup>, Yuarini Wahyu Pertiwi<sup>1</sup>, Tiara Anggita Perdini<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Perjuangan 081, Marga Mulya, Bekasi Utara; 02188955882/ +622188955871; e-mail: [erik.saut@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:erik.saut@dsn.ubharajaya.ac.id), [yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi; Universitas Persada Indonesia YAI; Jl. Pangeran Diponegoro No.74, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, 0213926000; e-mail: [yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id), [tiaraanggitaperdini@gmail.com](mailto:tiaraanggitaperdini@gmail.com)

\* Korespondensi: e-mail: [tiaraanggitaperdini@gmail.com](mailto:tiaraanggitaperdini@gmail.com)

Submitted: 05/01/2022; Revised: 14/01/2022; Accepted: 21/01/2022; Published: 31/01/2022

---

## Abstract

*Police officers from the Mass Control Unit (DALMAS) are a police unit with the task of providing security against demonstrations. The chaotic conditions of the demonstration became a reality that they had to face while on duty. The rioting of the demonstrators not only poses a big risk, but in the rioting there are also efforts that can provoke DALMAS members to become emotional and aggressive, in other words provoked. The provoked variable is a very interesting study, but from the many results of research on aggressive behavior, a measurement scale that can be used to obtain quantitative data has not been found. This study tries to compile constructs and items to be able to measure the state of being provoked. The measurement construct was compiled and tested for conformity by involving 5 assessor panelists, and then 35 members of DALMAS were involved to conduct trials to determine the reliability of the items. The result managed to get a number of items that can be used to measure the state of being provoked, the measurement bits show a fairly accurate reliability. Although the existing items are able to measure variables, these results have not involved a large number of respondents.*

**Keywords:** *Instrument, Provoked Scale, Research*

## Abstrak

Petugas polisi satuan Pengendali Masa (DALMAS) merupakan satuan kepolisian dengan tugas melakukan pengamanan terhadap aksi demonstrasi. Kondisi unjuk rasa yang rusuh menjadi kenyataan yang harus dihadapi mereka saat bertugas. Aksi rusuh dari demonstran tidak hanya memunculkan resiko besar, tetapi dalam aksi rusuh juga terjadi upaya-upaya yang dapat memancing anggota DALMAS menjadi emosional dan agresif, dengan kata lain terprovokasi. Variabel terprovokasi menjadi suatu kajian yang sangat menarik, namun dari sekian banyaknya hasil penelitian mengenai perilaku agresif belum ditemukan skala pengukuran yang dapat digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif. Penelitian ini mencoba untuk menyusun konstruk dan butir untuk dapat mengukur keadaan terprovokasi. Konstruk pengukuran disusun dan diuji kesesuaiannya dengan melibatkan 5 orang panelis penilai, dan selanjutnya sebanyak 35 anggota DALMAS dilibatkan untuk melakukan uji coba untuk mengetahui keterhandalan butir. Hasilnya berhasil mendapatkan sejumlah butir yang dapat digunakan untuk mengukur keadaan terprovokasi, butir pengukuran memperlihatkan kehandalan yang cukup akurat. Meskipun butir-butir yang ada sudah mampu mengukur variabel, namun hasil ini belum melibatkan responden dalam jumlah yang besar.

**Kata kunci:** Instrumen, Skala Terprovokasi, Penelitian

## 1. Pendahuluan

Provokasi adalah salah satu bentuk dari komunikasi masa, dilakukan oleh sekumpulan demonstran atau individu dengan tujuan menimbulkan reaksi marah pada targetnya (Mauss, Cook & Gross, 2007b). Tujuan provokasi untuk membuat orang lain marah, itulah yang menjadi penyebab bahwa penjelasan mengenai provokasi diarahkan kepada reaksi balasan kemarahan (Bushman, 2002). Pedersen, Denson, Goss, Vasquez, Kelley & Miller (2011) menyatakan bahwa provokasi kemarahan adalah kemarahan yang dipilih sebagai konteks emosional karena terjadi terprovokasi, atau karena berfikir tentang insiden yang memprovokasi. Provokasi juga dijelaskan sebagai suatu hasrat emosi negatif yang intensif, dilakukan dengan cara menyampaikan penghinaan, dan bahkan serangan yang dapat menyebabkan cedera (Scott, Stepp & Pilkonis, 2014).

Ketika terjadi pada orang-orang yang tidak bisa mengendalikan diri, provokasi mengakibatkan menipisnya kontrol diri dan ego, sehingga lebih mudah untuk menampilkan respon marah (Wang, She, Colarelli, Fang, Meng, Chen, Zhang & Zhu, 2018). Respon balasan marah akan menjadi lebih mungkin dilakukan terhadap orang-orang yang memberikan sindiran dibandingkan dengan yang memberikan pernyataan netral (Aronson, Wilson, Akert & Sommers, 2016), respon dilakukan tidak hanya sebagai reaksi balasan, tetapi juga bersamaan dengan kewenangan menjaga ketertiban dan keamanan. Dalam artikelnya yang mengulas mengenai agresi pada manusia, Anderson & Bushman (2002) menguraikan konsep tentang provokasi yang berdampak kepada munculnya agresi, dapat terjadi melalui proses interaksi sosial.

Saat seseorang berhadapan dengan aksi demonstrasi, penempatan provokasi (*'provocation plot'*) dapat dijelaskan melalui tiga cara, Ketiga penempatan tersebut menerangkan bahwa provokasi menyajikan tentang kekerasan sebagai pembalasan, kekerasan sebagai pertahanan, dan kekerasan oportunistik (Wahlström, 2011). Dalam kondisi demonstrasi yang rusuh, polisi dapat terpancing memberikan reaksi balasan terhadap pengunjung rasa yang rusuh Terdapat beberapa respon yang biasanya ditampilkan seseorang saat terprovokasi (Wang et al., 2018). Salah satunya adalah Sulit mengendalikan diri, sehingga tidak mudah untuk menghindari dari respon agresif (Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019).

Studi dari Long, Felton, Lilienfeld & Lejuez (2014) berhasil mengungkap bahwa sebelum berada pada kondisi emosi terpancing, diketahui bahwa untuk membalas provokasi akan membuat pertimbangan tertentu Hasil studi lainnya juga berhasil mengungkap pada sisi lainnya. Apabila seseorang gagal menahan pancingan, maka dalam keadaan terprovokasi mengakibatkan muncul reaksi marah sebagai upaya untuk membalas ditampilkan (Miles, Menefee, Wanner, Teten & Kent, 2015). Kajian teori yang diuraikan oleh Wahlström (2011) menerangkan bahwa reaksi seperti marah karena terpancing dapat terjadi saat demonstrasi, karena orang yang terpancing dalam keadaan terprovokasi. Studi terdahulu mengenai keadaan terprovokasi sudah jelas menggambarkan tentang batasan-batasan nyata tentang kondisi terprovokasi. Namun belum menguraikan mengenai butir pengukuran yang dapat digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif dari variabel terprovokasi. Belum tersedianya instrument alat

ukur penelitian mungkin sangat dapat menghambat proses penelitian tentang terprovokasi dalam memperoleh data nomotatik. Sejalan dengan penelitian kami sebelumnya, penelitian kali ini akan meneruskan pembahasan mengenai provokasi (Hutahaean, Pertiwi, Dayita Pohan, Perdini, & Bastoro, 2021). Oleh sebab itulah penelitian ini memiliki tujuan untuk menkonstruksi instrument skala penelitian keadaan terprovokasi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba menyusun konstruk dan butir pengukuran untuk variabel terprovokasi. Konstruk disusun dengan melibatkan teori yang mendeskripsikan keadaan saat seseorang terprovokasi, yang terlihat dengan indikator : sulit mengendalikan diri, berkurangnya kekuatan untuk mengendalikan diri, kontrol diri menipis, mengalami ego deplesi dan bergesernya motivasi (Wang, She, Colarelli, Fang, Chen, Zhang & Zhu, 2018). Lima indikator tersebut kemudian dikembangkan untuk disusun menjadi pernyataan pengukuran, untuk kemudian diuji taraf relevansinya.

Tabel 1. Pernyataan Untuk Pengukuran Keadaan Terprovokasi

No.	Butir Item	No	Butir Item
1.	Saat melihat demonstran melempar batu kepada saya, sulit rasanya bagi saya untuk tidak membalas orang tersebut	6.	Usaha saya dalam menahan diri tidak akan berkurang sedikitpun, walau ada banyak orang menyerang barisan anggota polisi yang mengamankan demonstrasi
2.	Mudah bagi saya untuk menahan diri agar tidak membalas orang lain, meskipun orang tersebut bertubi-tubi melakukan serangan terhadap saya dan rekan lainnya	7.	Pengerusakan water canon oleh demonstran dapat membuat saya kesulitan untuk mencegah hasrat-hasrat dari dalam diri melakukan perilaku negative terhadap demonstran
3.	Lemparan molotov yang diarahkan kepada saya secara langsung membuat kendali diri yang ada pada saya melemah	8.	Saya dapat menahan setiap hasrat buruk untuk membalas demonstran, meskipun mereka melempari batu kepada kendaraan dinas dimana saya berada didalamnya
4.	Kontrol diri yang saya miliki tidak akan melemah, meskipun saya melihat banyak orang yang merusak aset-aset milik kepolisian	9.	Dorongan untuk mengendalikan diri yang ada pada saya cenderung semakin menurun, ketika ada pihak-pihak yang secara terus menerus melempari batu kepada saya dan rekan lainnya
5.	Kontrol diri yang ada pada saya menjadi lemah, jika melihat ada banyak orang yang merusak kendaraan dinas polisi	10.	Usaha dari dalam diri saya tidak akan jadi menurun, meskipun ada pihak-pihak yang mendorong-dorong barisan polisi yang saya berada didalam barisan tersebut

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Teknik uji relevansi butir dengan teori dilakukan dengan melibatkan 5 orang panelis yang berperan untuk menilai kesesuaian butir pengukuran dengan konsep teorinya. Dengan kata lain uji validitas isi terhadap konstruksi butir pengukuran dan teorinya diuji dengan proses penilaian *Subject Matter Experts* (SMEs). Ahli yang dimaksud berperan memberikan penilaian untuk mendapatkan kesesuaian antara butir pengukuran dengan domain dan tujuan pengukuran (Crotts, Sireci, & Zenisky, 2012). Lima ahli yang dilibatkan memiliki latar belakang praktisi dan keilmuan yang terkait dengan kajian tentang kepolisian dan psikologi kepolisian, Nilai yang didapatkan dari pandangan ahli menjadi dasar untuk menyusun butir skala penelitian dan kemudian melanjutkannya dengan proses uji coba empiris terhadap butir pengukuran. Teknik

hitung yang digunakan adalah dengan menggunakan koefisien alpha, berdasarkan satu kali penyajian alat ukur (single trial administration). Selanjutnya nilai koefisien alpha menjadi dasar untuk mengetahui eror pengukuran. Tahapan yang terakhir dalam proses mengontruksi alat ukur terprovokasi adalah dengan melakukan uji *exploratory factor analysis (EFA)*. Bagian ini dilakukan untuk mereduksi variabel pengukuran yang asli menjadi variabel pengukuran. Sehingga akan menghasilkan adanya faktor atau dimensi yang baru dengan jumlah yang lebih minimal dibandingkan dengan dimensi yang sudah ada sebelumnya,

### 3. Hasil dan Pembahasan

Butir penelitian yang telah disusun berdasarkan 5 dimensi, diuji relevansinya dengan meminta penilaian dari lima penlis. Proses menilainya adalah dengan didasarkan kepada kapasitas kelimuannya, dalam hal ini panelis memiliki latar belakang pada bidang kelimuan yaitu psikologi, kepolisian dan hukum. Hasil penilaian dari panelis memperlihatkan nilai V lebih besar dari 0.97 (batas minimal untuk 5 panelis). Hasil ini ditemukan pada seluruh butir dan juga pada semua skala pengukuran. Sehingga dengan demikian butir pengukuran yang disusun adalah relevan dengan tujuan pengukuran dan sesuai dengan teori yang digunakan.

Tabel 2. Hasil Penilaian CVR Skala Terprovokasi

Panelis	Butir Item									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4
B	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3
C	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3
D	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4
E	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Total	16	15	16	15	17	15	17	17	16	17
Koefisien	1.067	1	1.067	1	1.133	1	1.13	1.133	1.067	1.133

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Hasil hitung penilaian dari panelis memperlihatkan nilai koefisien  $\geq 1$  (lebih besar dari atau sama dengan satu), dan batas nilai koefisien untuk lima panelis adalah sebesar 0.97. Seperti terlihat pada data pada tabel di atas, bahwa seluruh butir pengukuran memiliki total skor pada setiap butir berada pada rentangan 15 hingga 17, dan saat dihitung nilai koefisiennya berhasil mendapatkan bahwa sepuluh butir yang telah disusun dinilai relevan, dimana butir yang disusun dianggap relevan dengan teorinya dan relevan dengan maksud pengukurannya. Sampai pada analisis hitung penilaian dari panelis, butir pengukuran yang disusun dari lima diemensinya sudah cukup relevan. Selanjutnya sepuluh butir yang ada diujicobakan untuk melihat tingkat keterandalannya berdasarkan konsep daya diskriminasi butir penelitian.

Alat ukur skala terporovokasi yang diujicobakan terdapat sebanyak 10 butir pernyataan. Berdasarkan hasil hitung daya beda aitem mendapatkan terdapat 1 butir yang dianggap kurang optimal pada butir pengukuran no 1, karena nilai alpha jika butir dihapus adalah sebesar 0.888 sedangkan nilai alpha statistiknya (*point estimate*) adalah sebesar 0.884. Sehingga hasil hitung tersebut mencerminkan bahwa nilai alpha jika butir dihapus adalah  $p > \text{point estimatennya}$ , meskipun koefisien korelasinya 0,462 ( $p > 0.300$ ). Hasil ini mengindikasikan terdapat sebanyak

11% eror pengukuran, konsekuensinya akan ada satu butir yang dianggap tidak layak digunakan

Tabel 3. Sebaran Nilai Alpha Apabila Butir di Diskriminasikan Skala Terprovokasi

Item	Jika Butir Terdrop	
	McDonald's $\omega$	Cronbach's $\alpha$
1.	0,870	0,888*
2.	0,853	0,877
3.	0,866	0,867
4.	0,852	0,872
5.	0,845	0,871
6.	0,854	0,872
7.	0,863	0,879
8.	0,834	0,860
9.	0,849	0,871
10.	0,866	0,866

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Merujuk kepada nilai statistic alpha diperoleh hasil hitung bahwa butir pertama nilai alpha lebih besar dari nilai alpha statistiknya yaitu sebesar 0.884. Sehingga hasilnya mendapatkan bahwa  $0.888 > 0.884$ , artinya jika butir pertama dihapus akan mengakibatkan nilai alpha meningkat, dengan kata lain maka butir pertama merupakan aitem yang tidak dapat digunakan karena mengakibatkan terjadinya menurunnya keterhandalan maksud pengukuran. Maka dengan demikian Sembilan butir lainnya berhasil memperlihatkan kehandalannya dalam mengukur keadaan saat seseorang terprovokasi.

Hasil hitung uji Kaiser Mayer-Olkin mendapatkan nilai keseluruhan MSA sebesar 0.696 dan tidak ditemukan ada butir yang hasil hitungnya  $\leq 0.500$ . Berdasarkan tabel di bawah terlihat bahwa hasil hitung pada butir 1 sampai 10 memiliki nilai MSA lebih besar dari skor-skor MSA yang ada di dalamnya. Data ini dapat diartikan bahwa butir-butir pengukuran dapat diuji dengan menggunakan *EFA*, angka MSA yang ada menandakan bahwa proses analisis faktor dapat dilakukan (*appropriateness of factor analysis*).

Tabel 4. Kaiser-Meyer-Olkin Test

	MSA
Overall MSA	0,696
V1. F	0,722
V2. UF	0,850
V3. F	0,822
V4. UF	0,679
V5. F	0,596
V6. UF	0,548
V7. F	0,690
V8. UF	0,766
V9. F	0,555
V10. UF	0,817

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Hasil hitung MSA berhasil didapatkan dan selanjutnya menjadi rujukan untuk melakukan eksplorasi dimensi atau faktor mana saja yang akan dipertahankan untuk selanjutnya dipertahankan dalam proses analisis; Berdasarkan konstruk teori yang ada, variabel terprovokasi memiliki 5 dimensi dan kemudian dikembangkan dalam proses penelitian ini

menjadi 10 butir pengukuran. Selanjutnya analisis hitungan diarahkan untuk mengetahui besaran persentase suatu faktor dalam menjelaskan varians dari keseluruhan butir yang ada.

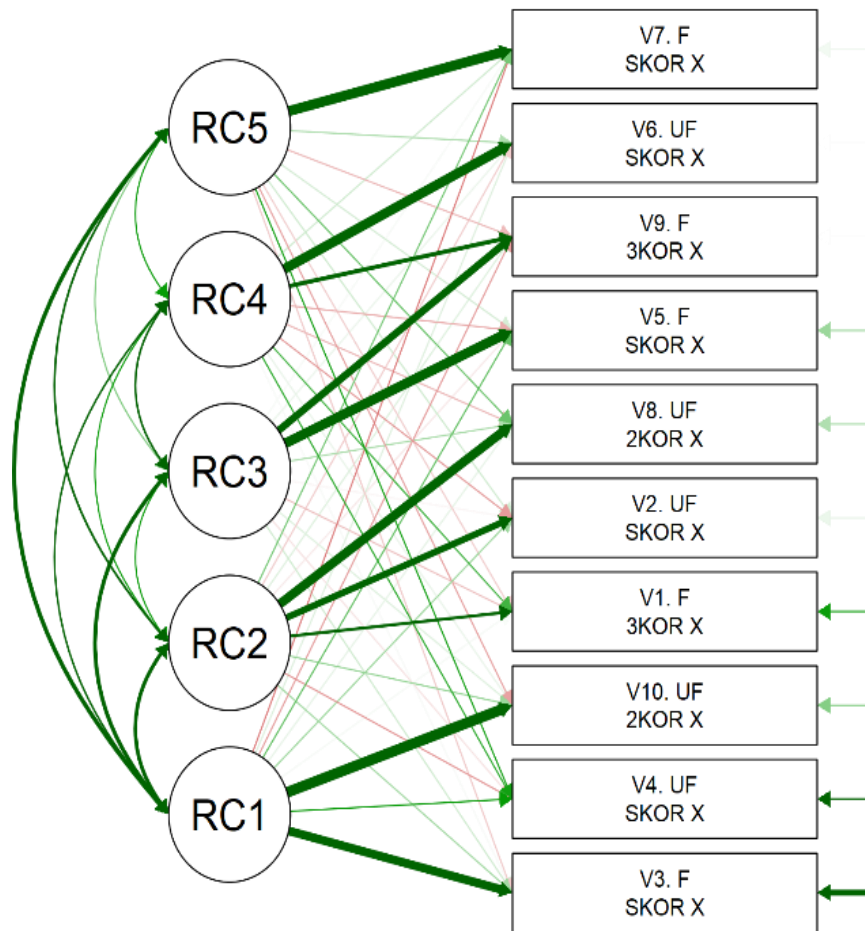
Tabel 5. Factor Characteristics

	SumSq. Loadings	Proportion var.	Cumulative
F1 Sulit kendalikan diri	1.993	0.199	0.199
F2 Kurang kekuatan kendalikan diri	1.830	0.183	0.382
F3 Kontrol diri menipis	1.596	0.160	0.542
F4 Mengalami depresi ego	1.486	0.149	0.690
F5 Motivasi bergeser	1.134	0.113	0.804

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Hasil uji karakteristik dimensi dari variabel keadaan terporovokasi memperlihatkan keseluruhan faktor yang ada dapat menjelaskan 80.4 % variansi pengukuran yang dilihat dari 5 faktor/dimensi. Hasil hitung ini menandakan bahwa varians pengukuran berasal dari 8.04 butir pengukuran. Lebih detil lagi diketahui bahwa dimensi pertama menyumbangkan 19.9% dalam menjelaskan variansi pengukuran yang dilakukan melalui 10 butir penelitian. Hasil hitung karakteristik faktor memperlihatkan besaran kemampuan faktor menjelaskan variansinya. Faktor 1 (dimensi kendalikan diri) memberikan sumbangan sebanyak 19.9% dalam menjelaskan variansi pengukuran. Faktor 2 menyumbang sebanyak 18.3% dalam menjelaskan variansi pengukuran, Faktor 3 memberikan sumbangan sebanyak 16% dalam menjelaskan terjadinya variansi pengukuran, faktor 4 memberikan sumbangan sebanyak 14.9% dalam menjelaskan variansi pengukuran, dan yang terakhir faktor 5 memberikan kontribusi sebesar 11.3% dalam menjelaskan variansi pengukuran.

Merujuk kepada hasil hitung karakteristik faktor pada gambar 1 berhasil diketahui bahwa masing-masing dimensi memiliki besaran yang unik dalam menjelaskan varians pengukuran. Kesulitan mengendalikan diri saat terprovokasi varians pengukurannya adalah berasal dari 1.5944 butir, Kurangnya kekuatan untuk mengendalikan diri saat terprovokasi hasil hitungnya mendapatkan bahwa varians pengukurannya berasa dari 1,464 aitem. Kontrol diri menipis saat terporovokasi mendapatkan fakta bahwa varians pengukurannya berasal dari 1.2768 butir pengukuran.. Hasil hituang terhadap dimensi deplesi ego ketika terprovokasi mendapatkan fakta bahwa variansi pengukuran berasal dari 1.1888 pengukuran. Dimensi motivasi bergeser saat terporovokasi menyumbangkan varians yang paling sedikit, yaitu berasal dari 0.9072 butir aitem. Hasil hitung varians pengukuran memberikan fakta hasil hitung bahwa 10 butir aitem yang dieksplorasi melalui 5 dimensinya (faktor) kurang lebihnya hanya ada 8 butir aitem yang dianggap dapat menjelaskan variansi pengukuran. Merujuk kepada gambar diagram loading faktor dapat terlihat bahwa dua butir aitem yang kurang dapat menjelaska variansi pengukuran keadaan terprovokasi adalah butir aitem 1 dan butir aitem 9.



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Gambar 1. Hasil Hitung Karakteristik Faktor

### 3.1. Pembahasan

Validitas adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengukur kemampuan instrument relevan dengan konstraknya, instrument mewakili konstruk dan target pengukuran (Anastasia 1998). Terdapat tiga aspek penting yang menjadi tolak ukuranya. Tiga aspek yang dimaksud adalah definisi domain (operasionalnya), representasi domain (kesesuaian konten dengan pengukuran dengan domain pengukuran, dan relevansi domain (Sireci, 1998). Merujuk kepada teori pendahulu Aiken (1980). menjelaskan bahwa konsep CVR (*content validity ratio*) adalah menghitung koefisien validitas isi yang didasarkan pada penilaian dari panel ahli terhadap butir pengukuran, dimana nilai yang diberikan panelis dianggap merepresentasikan sejauh mana item mewakili konstruk yang diukur.

Mengukur keadaan terprovokasi memerlukan adanya suatu keadaan yang dapat memancing kemarahan, perlu melalui pengalaman yang nyata pribadi dan dikolaborasikan dengan teorinya. Studi yang diterangkan oleh Dewall, Anderson, & Bushman (2011) mengruaikan bahwa munculnya agresi yang disebabkan karena ada provokasi, dimana pada orang-orang yang terprovokasi menjadi terhasut sehingga memberikan agresi balasan. Rangsangan lingkungan dapat membuat terbentuknya episode keadaan yang mengganggu



stabilitas emosi, terlihat melalui kegigihan dalam berjuang menjaga emosi positif ataupun terjatuh ke dalam emosi negatif (Thompson, 2011; Branch, 2015).

Provokasi dapat menghasilkan respon agresi, disebabkan karena provokasi dan retaliasi (aksi balasan) berjalan secara simultan (Juujärvi, Kaartinen, Laitinen, Vanninen & Pulkkinen, 2006). Butir pengukuran yang disajikan kepada panelis mendapatkan hasil bahwa keseluruhan butir dianggap relevan (sesuai dengan batas minimal nilai koefisiennya). Menurut Crotts et al (2012) terpenuhinya batas minimal koefisien validitas isi merepresentasikan bahwa butir pengukuran dinilai sudah sesuai dengan tujuan pengukurannya. Maka dengan demikian butir pengukuran dianggap sudah sejalan dengan tujuan pengukuran. Dalam hal ini dianggap sudah relevan untuk dapat mengukur kondisi terprovokasi melalui lima dimensi terprovokasi (Wang, She, Colarelli, Fang, Chen, Zhang & Zhu, 2018).

Koefisien alpha memiliki makna bahwa dalam melakukan pengukuran masih ada ditemukan hal-hal yang membuat terjadinya eror pengukuran (Anastasia 1998). Apabila suatu alat ukur memiliki nilai statistik alpha 0.884, maka itu menunjukkan dari 10 butir aitem diketahui terdapat eror pengukuran sebanyak 12%. Artinya ditemukan ada sebanyak 1.2 butir dianggap mengakibatkan terjadinya eror pengukuran. Terlihat butir pengukuran no 1 tidak konsisten dalam mengukur keadaan terprovokasi dibandingkan dengan butir-butir yang lainnya. Apabila merujuk kepada penjelasan mengenai provokasi yang berasal dari Wang, She, Colarelli, Fang, Chen, Zhang & Zhu (2018), maka dari itu hasil hitung berhasil mengetahui bahwa eror pengukuran terjadi pada butir no 1 yang disusun berdasarkan dimensi ketidak sanggupannya untuk mengendalikan diri Akan tetapi temuan ini perlu dilanjutkan kepada analisis variansi pengukuran.

Reio & Shuck (2015) memberikan penjelasan bahwa EFA dapat menyempurnakan dan mengembangkan instrument yang baru, dan mengeksplorasi keterkaitan hal-hal yang dapat diobservasi untuk kemudian digunakan menguatkan konsep teori dan hingga membangun teori. Hasil hitung variansi pengukuran memberikan fakta bahwa terdapat dua butir yang lemah variansi pengukurannya. Sehingga perlu dilakukan pemeriksaan terhadap karakteristik butirnya, berupa pemeriksaan karakteristik provokasi yang terkandung di dalam butirnya. Ternyata ada dua butir pengukuran yang karakteristiknya sama, yaitu butir 1 dan 9, keduanya mengandung muatan provokasi subjek dilempari batu. Seperti penjelasan dari Thompson (2011) bahwa untuk mengetahui kondisi terprovokasi haruslah memperhatikan rangsangan lingkungan yang dapat menimbulkan gangguan stabilitas emosi, dan rangsangan yang dapat mengakibatkan menurunnya kegigihan dalam menjaga emosi positif. Maka dengan demikian dalam pengukuran provokasi yang berupa lemparan batu terhadap subjek (petugas yang mengamankan) cenderung lemah pengaruhnya dalam membentuk keadaan terprovokasi. Ketika mengamankan aksi demonstrasi yang rusuh seluruh anggota pada dasarnya sudah dilengkapi dengan pengamanan diri yang dapat melindungi dirinya dari serangan demonstran, namun tidak ada konsep perlindungan untuk menjaga aset kendaraan dinas dari serangan demonstran yang rusuh, dan ternyata lemparan batu terhadap kendaraan dinas menjadi suatu



kondisi yang dapat menjelaskan variansi pengukuran keadaan terprovokasi (Junaidi & Marzuki, 2016).

Sebagaimana hasil hitung variansi pengukuran diketahui bahwa hanya terdapat 80.4% variansi. Apabila merujuk kepada hasil hitung tersebut, maka seharusnya terdapat lebih dari 1 butir pengukuran, karena ada 20% butir yang tidak dapat kategorikan sebagai variansi pengukuran. Berarti kurang lebihnya terdapat 2 butir aitem yang tidak termasuk variansi pengukuran, yaitu untuk butir aitem nomer 1 dan butir aitem nomer 9. Merujuk kepada pernyataan butir aitem, dari 10 butir yang ada terdapat 3 butir yang berisi provokasi dilempari batu oleh demonstran, yaitu butir nomer 1, 8, dan 9. Mendalami ketiga butir tersebut ternyata pernyataan butir pada nomer 1 dan 9 situasi demonstran melempar batu tidak dapat menyumbangkan variansi pengukuran keadaan terprovokasi, hal ini terjadi karena pada kedua butir menunjukkan bahwa lemparan batu ditujukan kepada subjeknya. Berbeda dengan butir nomer 8, lemparan batu dilakukan terhadap asset milik kendaraan instansi Kepolisian, sebagai catatan bahwa penting diingat bahwa responden penelitian adalah anggota yang pernah bertugas melakukan pengamanan demonstrasi.

#### **4. Kesimpulan**

Mengukur keadaan terprovokasi pada anggota polisi DALMAS dapat dilakukan dengan menggunakan konsep teori terprovokasi, Konseptual teori dengan lima dimensi yang dipelajari dalam penelitian, berhasil mendapatkan fakta empiris yang dapat mendukung penguatan penyusunan alat pengumpul data untuk variabel keadaan terprovokasi. Konsep teori yang dimaksud adalah bahwa keadaan terprovokasi tidak hanya menggambarkan ketidakmampuan menahan diri tetapi juga di dalam pengukurannya perlu juga ada situasi-situasi yang karakteristiknya terkandung perilaku provokatif menyerang dari demonstran. Salah satu bentuk perilaku provokatif (dimunculkan dalam 2 butir) belum dapat menjadi bagian yang representatif untuk terlibat di dalam menjelaskan variansi pengukuran terhadap keadaan terprovokasi. Karakteristik provokatif yang dimaksud adalah lemparan batu dari demonstran terhadap diri subjek, karakteristik provokatif seperti ini cenderung dapat menurunkan kekuatan butir untuk dapat mengukurnya. Penelitian ini masih sangat terbatas untuk dapat melibatkan ukuran responden dalam jumlah yang besar, sehingga konsekuensinya masih memerlukan kajian dengan melibatkan jumlah responden yang besar. Bentuk perilaku provokasi yang dituangkan dalam butir pengukuran mungkin belum ideal untuk dapat dikatakan sesuai dengan realitasnya, sehingga masih diperlukan beberapa bentuk perilaku provokasi yang nyata terjadi saat polisi mengamankan aksi unjuk rasa.

#### **Daftar Pustaka**

- Aiken, L. . (1980). Content validity and reliability of single items or questionare. *Educational and Psychological Measurement.*, 40(4), 955–959.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Annual Review Psychology*, 53, 27–51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>

- Aronson, E., Wilson, T. ., Akert, R. ., & Sommers, S. . (2016). *Social Psychology Ninth Edition*. <https://doi.org/10.1037/11571-001>
- Branch, A. (2015). Emotional Autonomy and Parental Styles as a Predictor of Positive Identity Style. *The 2015 International Academic Research Conference*, (October), 22–24.
- Bushman, B. J. (2002). Does Venting Anger Feed or Extinguish the Flame? Catharsis, Rumination, Distraction, Anger, and Aggressive Responding. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(6), 724–731. <https://doi.org/10.1215/00127094-2795217>
- Crotts, K., Sireci, S. G., & Zenisky, A. (2012). *Evaluating the content validity of multistage-adaptive Tests*. 13.
- Dewall, C. N., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2011). The general aggression model: Theoretical extensions to violence. *Psychology of Violence*, 1(3), 245–258. <https://doi.org/10.1037/a0023842>
- Hutahaean, E. S. H., Pertiwi, Y. W., Dayita Pohan, H., Perdini, T. A., & Bastoro, R. (2021). Efek Tayangan Demonstrasi Sebagai Stimulus Untuk Pengaruhi Aktivitas Denyut Jantung Sebagai Representasi Reaksi Kemarahan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2), 159–170. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i2.572>
- Junaidi, M., & Marzuki, M. (2016). Konflik Komunal Nunu dan Tavanjuka di Kota Palu: Meniti Jalan Panjang Menuju Perdamaian. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, 3(2), 119–210.
- Juujärvi, P., Kaartinen, J., Laitinen, T., Vanninen, E., & Pulkkinen, L. (2006). Effects of physical provocations on heart rate reactivity and reactive aggression in children. *Aggressive Behavior*, 32(2), 99–109. <https://doi.org/10.1002/ab.20129>
- Long, K., Felton, J. W., Lilienfeld, S. O., & Lejuez, C. W. (2014). The role of emotion regulation in the relations between psychopathy factors and impulsive and premeditated aggression. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 5(4), 390–396. <https://doi.org/10.1037/per0000085>
- Mauss, I. B., Cook, C. L., & Gross, J. J. (2007). Automatic emotion regulation during anger provocation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(5), 698–711. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2006.07.003>
- Miles, S. R., Menefee, D. S., Wanner, J., Tharp, A. T., & Kent, T. A. (2015). The Relationship Between Emotion Dysregulation and Impulsive Aggression in Veterans With Posttraumatic Stress Disorder Symptoms. *Journal of Interpersonal Violence*, 1(22), 1–22. <https://doi.org/10.1177/0886260515570746>
- Pedersen, W. C., Denson, T. F., Goss, R. J., Vasquez, E. A., Kelley, N. J., & Miller, N. (2011). The impact of rumination on aggressive thoughts, feelings, arousal, and behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 50(2), 281–301. <https://doi.org/10.1348/014466610X515696>
- Reio, T. G., & Shuck, B. (2015). Exploratory Factor Analysis: Implications for Theory, Research, and Practice. *Advances in Developing Human Resources*, 17(1), 12–25. <https://doi.org/10.1177/1523422314559804>
- Scott, L. N., Stepp, S. D., & Pilkonis, P. A. (2014). Prospective associations between features of borderline personality disorder, emotion dysregulation, and aggression. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 5(3), 278–288. <https://doi.org/10.1037/per0000070>
- Sireci, S. G. (1998). The construct of content validity. *Social Indicators Research*, 45(1–3), 83–117. <https://doi.org/10.1023/a:1006985528729>
- Sutatminingsih, R., & Tuapattinaja, J. M. (2019). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Agresif Pada Anggota Satuan Dalmas Poldasu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 10–17.
- Thompson, R. A. (2011). Emotion and emotion regulation: Two sides of the developing coin. *Emotion Review*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.1177/1754073910380969>
- Wahlström, M. (2011). Taking Control or Losing Control? Activist Narratives of Provocation and Collective Violence. *Social Movement Studies*, 10(4), 367–385. <https://doi.org/10.1080/14742837.2011.614107>
- Wang, Y., She, Y., Colarelli, S. M., Fang, Y., Meng, H., Chen, Q., ... Zhu, H. (2018). Exposure to nature counteracts aggression after depletion. *Aggressive Behavior*, 44(1), 89–97. <https://doi.org/10.1002/ab.21727>